

PERAN POLA ASUH ORANG TUA PENGANTI TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TKK SATU ATAP LEBIJAGA

Stefania Seku¹, Marsianus Meka², Karmelia Rosfinda Meo Maku³, Efrida Ita⁴
sanyseku@gmail.com¹, marsianus3006meka@gmail.com², milamaku92@gmail.com³,
evoletelvo@gmail.com⁴
STKIP Citra Bakti Ngada

ABSTRAK

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman mengenai peran kakek-nenek sebagai pengasuh alternatif, mengingat masa usia dini merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, dan aspek perkembangan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengimplementasikan pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek, serta menganalisis perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam konteks pengasuhan tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di TK Satu Atap Lebijaga. Subjek penelitian terdiri atas satu anak usia dini di TK Satu Atap Lebijaga yang diasuh oleh kakek dan neneknya dengan informan kakek nenek dan guru kelas. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Keterlibatan kakek dan nenek dalam pengasuhan berada pada kategori sangat baik, terutama dalam pendampingan aktivitas sehari-hari serta pemberian dukungan emosional. Dukungan emosional yang diberikan secara berkelanjutan berperan dalam menciptakan rasa aman dan kestabilan emosi anak. Pada aspek disiplin, aturan telah diterapkan dengan cukup baik, namun tingkat konsistensinya masih perlu ditingkatkan. Aspek kemandirian anak menunjukkan perkembangan yang baik dalam kegiatan sehari-hari, meskipun kemampuan anak dalam mengambil keputusan sederhana masih memerlukan stimulasi lebih lanjut. Sementara itu, kemampuan bersosialisasi dan pengendalian emosi anak berada pada kategori cukup baik, sehingga masih membutuhkan bimbingan dan pendampingan secara berkesinambungan.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua Pengganti, Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

The urgency of this research lies in the need to understand the role of grandparents as alternative caregivers, considering that early childhood is a crucial phase in character formation and aspects of children's social development. This study aims to describe and implement parenting patterns applied by grandparents, as well as analyze the social and emotional development of early childhood within the context of such care. The method used is descriptive qualitative with the research location at Lebijaga One Roof Kindergarten. The research subjects consisted of one early childhood child at Lebijaga One Roof Kindergarten who was cared for by his grandparents, with informants being the grandparents and the class teacher. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that the parenting patterns applied by grandparents have a positive impact on children's social and emotional development. The involvement of grandparents in care is in the very good category, especially in accompanying daily activities and providing emotional support. Continuous emotional support plays a role in creating a sense of security and emotional stability in children. In terms of discipline, rules have been implemented quite well, but the level of consistency still needs to be improved. The child's independence aspect shows good development in daily activities, although his ability to make simple decisions still requires further stimulation. Meanwhile, his social skills and emotional control are in the fair category, so he still requires ongoing guidance and support.

Keywords: Parenting, Surrogate Parents, Social Emotional Development, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang sangat strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia sejak awal kehidupan. Pada periode usia dini yang sering disebut sebagai golden age, perkembangan sosial emosional anak berlangsung secara intensif dan menjadi landasan bagi pembentukan karakter, kemampuan berinteraksi sosial, serta pengendalian diri pada tahap perkembangan berikutnya. Aspek sosial emosional meliputi kemampuan anak dalam mengenali dan mengungkapkan emosi, menjalin hubungan dengan orang lain, menunjukkan empati, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan tersebut.

Dalam dinamika keluarga masa kini, perubahan struktur sosial dan tuntutan ekonomi mendorong meningkatnya praktik pengasuhan oleh kakek dan nenek sebagai orang tua pengganti. Situasi ini umumnya terjadi ketika orang tua kandung bekerja di luar daerah, merantau, atau memiliki kesibukan tertentu sehingga tanggung jawab pengasuhan dialihkan kepada anggota keluarga lain. Fenomena grandparenting ini menjadi realitas sosial yang semakin umum dan perlu dikaji secara ilmiah, khususnya terkait dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek memberikan pengaruh yang beragam terhadap perkembangan anak. Hildayanti (2023) mengungkapkan bahwa anak yang diasuh sepenuhnya oleh nenek cenderung memiliki ikatan emosional yang kuat, namun masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan emosi. Penelitian Xu et al. (2024) menemukan bahwa keterlibatan kakek dan nenek yang konsisten serta berkualitas berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial emosional anak prasekolah. Sementara itu, Johan dan Daeli (2024) menjelaskan bahwa perbedaan pola asuh antara orang tua kandung dan kakek-nenek dapat memengaruhi tingkat kemandirian anak. Hasil-hasil tersebut menegaskan bahwa kualitas interaksi dan pola pengasuhan menjadi faktor yang menentukan dalam perkembangan sosial emosional anak.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih memfokuskan kajian pada aspek tertentu seperti regulasi emosi, kemandirian, atau kedisiplinan, serta banyak menggunakan pendekatan kuantitatif. Kajian yang menelaah secara komprehensif peran pola asuh orang tua pengganti terhadap keseluruhan aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam konteks lembaga PAUD masih terbatas. Selain itu, penelitian mengenai praktik pengasuhan oleh kakek dan nenek di lingkungan TKK Satu Atap Lebijaga belum pernah dilakukan secara mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya menganalisis secara menyeluruh peran pola asuh orang tua pengganti terhadap berbagai indikator perkembangan sosial emosional anak usia dini, termasuk peran aktif pengasuh, dukungan emosional, penerapan disiplin, kemandirian, kemampuan bersosialisasi, serta pengendalian emosi, dalam konteks lokal TKK Satu Atap Lebijaga melalui pendekatan kualitatif deskriptif.

Sejalan dengan latar belakang dan telaah literatur yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran pola asuh orang tua pengganti terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TKK Satu Atap Lebijaga. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran pola asuh orang tua pengganti dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam keterlibatan kakek dan nenek sebagai orang tua pengganti dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian kualitatif tidak menitikberatkan pada pengolahan data dalam bentuk angka, tetapi lebih menekankan pada pemahaman terhadap makna, proses, serta pengalaman yang dialami secara langsung oleh subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Lebijaga, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena di tempat tersebut terdapat anak usia dini yang menjadi fokus penelitian serta adanya peran kakek dan nenek dalam pengasuhan anak. Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan Oktober sesuai dengan jadwal yang telah disepakati, sehingga peneliti dapat mengumpulkan data secara langsung melalui aktivitas anak baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Subjek dalam penelitian ini adalah kakek dan nenek yang berperan sebagai orang tua pengganti, sedangkan informan penelitian meliputi kakek dan nenek untuk memperoleh informasi mengenai keterlibatan mereka dalam mengasuh dan mendidik anak, guru PAUD yang berinteraksi langsung dengan anak selama kegiatan pembelajaran di sekolah, serta anak yang menjadi objek observasi untuk melihat perkembangan sosial emosional dalam kehidupan sehari-hari. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kakek, nenek, dan guru PAUD untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk keterlibatan mereka dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku anak baik di sekolah maupun saat berinteraksi dengan kakek dan nenek guna mengetahui perkembangan sosial emosionalnya. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan perkembangan anak, serta dokumen lain yang berkaitan dengan keterlibatan kakek dan nenek dalam kehidupan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis peran pola asuh orang tua pengganti terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TKK Satu Atap Lebijaga. Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2025 berdasarkan kesepakatan antara peneliti, pihak sekolah, dan keluarga anak.

Subjek penelitian berjumlah satu orang anak usia dini yang diasuh oleh kakek dan nenek sebagai pengganti orang tua kandung. Informan dalam penelitian ini terdiri atas kakek, nenek, serta guru kelas yang berperan memberikan informasi mengenai perilaku dan perkembangan anak baik di lingkungan rumah maupun di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terstruktur. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku sosial emosional anak dalam aktivitas sehari-hari, sedangkan wawancara dilakukan kepada kakek dan nenek guna mengetahui bentuk pola asuh yang diterapkan, serta kepada guru kelas untuk memperoleh data pendukung mengenai perilaku anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen observasi menggunakan skala penilaian sebagai berikut:

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup Baik

1 = Kurang Baik

Adapun indikator yang diamati meliputi: peran aktif kakek dan nenek, dukungan emosional, penerapan disiplin dan aturan, kemandirian anak, kemampuan bersosialisasi, serta pengendalian emosi.

Peran Aktif Kakek dan Nenek

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa peran aktif kakek dan nenek dalam pengasuhan anak berada pada kategori sangat baik. Hal ini tercermin dari keterlibatan kakek dan nenek dalam mendampingi anak saat belajar dan bermain, memberikan motivasi atau penghargaan atas usaha yang dilakukan anak, serta berperan sebagai pendengar dan teman bicara bagi anak dalam aktivitas sehari-hari. Kakek dan nenek tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendamping utama dalam proses tumbuh kembang anak. Dirumah kakek dan nenek membantu anak dalam kegiatan belajar, membimbing anak mengerjakan tugas, membiasakan anak melakukan aktifitas rutin seperti makan, mandi, berdoa serta menanamkan nilai-nilai sopan santun. Dilingkungan sekolah peran kakek dan nenek juga sangat terlihat nyata. Kakek dan nenek secara langsung kesekolah mengantar dan menjemput anak, menjalin komunikasi dengan guru.

Kakek dan nenek tidak hanya menunjukkan kehadiran secara fisik, tetapi juga memperlihatkan keterlibatan emosional yang positif melalui pemberian perhatian, kesediaan mendengarkan cerita anak, serta respons yang sesuai terhadap kebutuhan anak. Keterlibatan tersebut menjadikan kakek dan nenek sebagai figur pengasuh utama yang berperan penting dalam menciptakan rasa aman dan membangun kelekatan emosional anak. Ringkasan hasil penelitian selanjutnya disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Peran Aktif Kakek dan Nenek

No	Indikator yang diamati	Skor	Kategori
1	Mendampingi anak ketika belajar maupun bermain	4	Sangat baik
2	Memberikan dorongan atau apresiasi	4	Sangat baik
3	Menjadikan pendengar sekaligus teman bicara anak	4	Sangat baik

Keterangan:

4=Sangat baik

3=Baik

2=Cukup baik

1=Kurang baik

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahawa seluruh indikator menunjukkan skor 4 dengan kategori sangat baik. Hal ini menandakan bahwa peran aktif kakek dan nenek dalam kehidupan sehari-hari anak telah dilaksanakan secara optimal.

Dukungan Emosional

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dukungan emosional yang diberikan oleh kakek dan nenek berada pada kategori sangat baik. Hal ini terlihat dari sikap kakek dan nenek yang menunjukkan kasih sayang atau dukungan emosional kepada anak melalui perhatian yang penuh, pelukan, serta pemberian kasih sayang yang tulus sehingga anak merasa aman, nyaman, dan dicintai melalui tuturan yang menenangkan. Selain itu, kakek dan nenek juga memberikan penghiburan saat anak mengalami kesedihan, takut dengan cara menunjukkan kesabaran dalam menghadapi berbagai perilaku anak dan mencari jalan keluar agar anak kembali merasa aman dan nyaman. Saat anak menunjukkan rasa takut, kakek dan nenek membantu menenangkan anak, memberi penjelasan, serta mengajak anak melakukan aktivitas yang membuatnya merasa lebih berani. Sementara itu, ketika anak sedih perhatian anak dialihkan melalui kegiatan yang menyenangkan, seperti mengajak anak jalan-jalan atau melakukan aktivitas yang disukai sehingga suasana hati anak kembali membaik dan anak tidak larut dalam kesedihan.

Kasih sayang dan kesabaran yang ditunjukkan tersebut membuat anak merasa diterima dan dihargai, sehingga mampu menciptakan kondisi emosional yang aman dan kondusif bagi perkembangan anak. Dukungan emosional yang diberikan secara konsisten juga berperan penting dalam membangun rasa percaya diri serta menjaga kestabilan emosi

anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Adapun hasil pengamatan mengenai dukungan emosional disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Dukungan Emosional

No	Indikator yang diamati	Skor	Kategori
1	Menunjukkan kasih sayang lewat sentuhan atau ucapan	4	Sangat baik
2	Memberikan penghiburan ketika anak sedih	4	Sangat baik
3	Bersikap sabar dalam menghadapi anak	4	Sangat baik

Keterangan:

4=Sangat baik

3=Baik

2=Cukup baik

1=Kurang baik

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dijelaskan bahwa seluruh indikator dukungan emosional menunjukkan skor 4 dengan kategori sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa kakek dan nenek telah memberikan dukungan emosional kepada anak secara optimal.

Penerapan Disiplin dan Aturan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan disiplin dan aturan yang dilakukan oleh kakek dan nenek berada pada kategori baik hingga sangat baik. Kakek dan nenek mampu membimbing anak ke arah perilaku positif melalui pemberian nasihat serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari dan membiasakan anak untuk bangun pagi selalu berdoa kemudian mencuci muka sebelum melakukan aktivitas lainnya. Anak juga diarahkan untuk berpakaian sendiri dan anak sudah bisa melakukannya. Kakek dan nenek tetap memberikan pengawasan serta arahan seperlunya sehingga indikator ini termasuk dalam kategori sangat baik. Dalam menerapkan pola disiplin kakek dan nenek menggunakan pendekatan yang lebih lembut, penuh kesabaran, serta mengutamakan kasih sayang dalam membimbing anak.

Namun, pada aspek penetapan batasan yang jelas serta konsistensi dalam penerapan aturan, kakek dan nenek masih berada pada kategori baik. Apabila anak melanggar aturan kakek dan nenek akan memberikan teguran biasanya dilakukan menggunakan suara yang lebih tegas, agar anak memahami bahwa perilakunya kurang tepat. Dalam situasi tertentu kakek dan nenek juga dapat memberikan sentuhan ringan seperti cubitan kecil sebagai bentuk peringatan. Tindakan ini dilakukan agar anak menyadari kesalahannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun aturan telah diterapkan, tingkat konsistensi dalam menegakkannya masih perlu ditingkatkan agar anak dapat memahami dengan lebih jelas perilaku yang diperbolehkan maupun yang tidak diperbolehkan.

Tabel 3. Penerapan Disiplin dan Aturan

No	Indikator yang diamati	Skor	Kategori
1	Mengarahkan anak pada perilaku positif	4	Sangat baik
2	Menetapkan batasan yang jelas	3	Baik
3	Menunjukkan konsistensi dalam pemberian aturan	3	Baik

Keterangan:

4=Sangat baik

3=Baik

2=Cukup baik

1=Kurang baik

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa penerapan disiplin dan aturan telah dilaksanakan dengan cukup baik. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam hal konsistensi agar pembentukan perilaku disiplin pada anak dapat berkembang secara lebih optimal.

Kemandirian Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kemandirian anak berada pada kategori cukup baik hingga sangat baik. Hal ini terlihat dari kakek dan nenek yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinisiatif dan melakukan kegiatan secara mandiri, terutama saat bermain. Anak dibiarkan melakukan kegiatan sesuai keinginannya agar dapat melatih kemandirian dan kreativitas anak. Namun kakek dan nenek tetap melakukan pengawasan dari dekat. Apabila anak mulai melakukan hal-hal yang berisiko atau kurang sesuai, kakek dan nenek segera memberikan arahan dan larangan dengan cara yang lembut. Anak telah mampu melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, seperti makan, berpakaian, dan membereskan mainan, yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Namun demikian, pada aspek kemampuan anak dalam membuat pilihan sederhana, anak masih berada pada kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anak telah memiliki kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, kemampuan dalam mengambil keputusan sederhana masih perlu dikembangkan melalui pemberian kesempatan serta kepercayaan yang lebih besar dari pengasuh. Adapun hasil observasi mengenai kemandirian anak disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Kemandirian Anak

No	Indikator yang diamati	Skor	Kategori
1	Anak berusaha melakukan aktivitas sendiri (makan, berpakaian, membereskan mainan)	4	Sangat baik
2	Anak mampu membuat pilihan sederhana	2	Cukup baik

Keterangan:

4=Sangat baik

3=Baik

2=Cukup baik

1=Kurang baik

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kemandirian anak menunjukkan perkembangan awal, namun masih membutuhkan stimulasi yang berkesinambungan agar anak semakin percaya diri dalam menentukan pilihan serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Kemampuan Bersosialisasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemampuan bersosialisasi anak berada pada kategori cukup baik. Anak telah menunjukkan kesediaan untuk berbagi dengan teman, meskipun masih dalam tingkat yang terbatas. Saat berinteraksi dengan teman-teman anak terlihat mudah bergaul mampu bermain bersama teman dan berinteraksi. Dalam kebersamaan tersebut anak tampak aktif, ceria, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, saat berinteraksi dengan orang dewasa disekitar, anak juga menunjukkan sikap yang cukup sopan dan dapat mengikuti arahan yang diberikan. Namun demikian, anak masih mengalami kendala dalam memulai interaksi secara aktif serta menyelesaikan perselisihan sederhana dengan teman sebaya. Anak akan mampu berinteraksi jika ada teman yang mau berinteraksi terlebih dahulu dengannya, yang termasuk dalam kategori kurang baik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak masih memerlukan bimbingan serta stimulasi lanjutan dalam mengembangkan keterampilan sosial, khususnya dalam membangun komunikasi dengan teman sebaya dan menghadapi konflik sosial secara mandiri. Adapun kemampuan bersosialisasi anak diperoleh melalui hasil observasi yang dirangkum dalam Tabel 5.

Tabel 5. Kemampuan Bersosialisasi

No	Indikator yang diamati	Skor	Kategori
1	Anak bersedia berbagi dengan teman	2	Cukup baik

2	Anak aktif memulai interaksi	1	Kurang baik
3	Anak dapat menyelesaikan perselisihan kecil	1	Kurang baik

Keterangan:

4=Sangat baik

3=Baik

2=Cukup baik

1=Kurang baik

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kemampuan bersosialisasi anak belum menunjukkan perkembangan yang optimal sehingga masih memerlukan dukungan lanjutan dari lingkungan keluarga maupun sekolah.

Pengendalian Emosi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengendalian emosi anak berada pada kategori cukup baik. Anak telah mulai mampu mengekspresikan perasaan secara wajar, namun masih menunjukkan kesulitan dalam menenangkan diri setelah mengalami kekecewaan serta cenderung mudah terbawa emosi. Ketika anak merasa sedih, marah, atau tidak mendapatkan keinginannya, anak biasanya perlu dirayu dan diberi perhatian khusus agar emosinya kembali stabil. Biasanyaa anak masih membutuhkan waktu dan bantuan dari orang disekitarnya untuk meredakan emosinya, karena belum mampu mengontrol perasaan secara mandiri. Dalam hal ini menunjukkan bahwa anak masih dalam tahap belajar mengenali dan mengelola emosi, sehingga peran orang dewasa sangat penting dalam membimbing anak. Anak akan lebih mudah tenang ketika diajak berbicara dengan lembut serta dialihkan perhatiannya melalui kegiatan yang menyenangkan. Salah satu cara yang dilakukan kakek dan nenek adalah dengan cara mengajak anak jalan-jalan atau melakukan aktivitas yang disukai, sehingga perasaan sedih dan marahnya perlahan berkurang. Aktivitas sederhana tersebut membantu anak merasa diperhatikan, dicintai, dan lebih tenang, sehingga anak dapat melupakan masalah yang sebelumnya membuatnya marah dan kembali berinterakssi dengan suasana hati yang lebih baik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi anak masih perlu dikembangkan melalui pendampingan yang berkesinambungan, pemberian teladan dalam pengelolaan emosi yang positif, serta pembiasaan latihan pengendalian diri dalam berbagai situasi.

Tabel 6. Pengendalian Emosi

No	Indikator yang diamati	Skor	Kategori
1	Anak dapat mengekspresikan perasaan secara wajar	2	Cukup baik
2	Anak mampu menenangkan diri setelah mengalami kekecewaan	1	Kurang baik
3	Anak tidak mudah terpancing emosi	1	Kurang baik

Keterangan:

4=Sangat baik

3=Baik

2=Cukup baik

1=Kurang baik

Berdasarkan tabel diatas dapat ddijelaskan bahwa kemampuan pengendalian emosi anak belum berkembang secara optimal sehingga membutuhkan perhatian dan dukungan yang berkelanjutan dari pengasuh serta lingkungan sekitar.

Pembahasan

Orang tua memiliki peran sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Sejak lahir, keluarga menjadi lingkungan awal yang sangat menentukan dalam membentuk kepribadian, sikap, kebiasaan, serta nilai-nilai moral anak. Tanggung jawab orang tua tidak

hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, seperti makanan, minuman, dan pakaian, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan psikologis anak, seperti kasih sayang, perhatian, rasa aman, serta dukungan emosional.

Dalam proses tumbuh kembang anak, orang tua berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan pelindung. Pola interaksi yang dibangun orang tua dengan anak, cara menetapkan aturan, memberikan teguran, serta mengekspresikan kasih sayang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Pola asuh yang diterapkan secara tepat akan membantu anak berkembang menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, disiplin, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Selain itu, orang tua juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan moral, seperti kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, dan sikap empati. Anak pada umumnya belajar melalui proses meniru, sehingga perilaku dan kebiasaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi contoh nyata bagi anak. Oleh sebab itu, orang tua dituntut untuk mampu menjadi panutan yang baik, baik dalam sikap maupun ucapan. Dalam kondisi tertentu, ketika orang tua tidak dapat mendampingi anak secara penuh karena tuntutan pekerjaan atau alasan lainnya, peran pengasuhan sering kali dialihkan kepada anggota keluarga lain, seperti kakek dan nenek. Meskipun demikian, peran orang tua tetap memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah perkembangan anak, khususnya dalam pembentukan kepribadian serta perkembangan sosial dan emosionalnya.

Keluarga merupakan lingkungan awal dan paling utama bagi anak yang berperan penting dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional. Sejak usia dini, anak mulai mempelajari nilai, sikap, serta perilaku melalui berbagai bentuk interaksi yang berlangsung dalam keluarga. Interaksi yang terjadi secara intens dan berkesinambungan antara anak dan pengasuh memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan keterampilan sosial, kemampuan mengelola emosi, serta pembentukan rasa percaya diri anak (Berk, 2021). Dengan demikian, peran pengasuh, baik orang tua kandung maupun orang tua pengganti, memiliki pengaruh yang sangat menentukan terhadap arah perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Dalam situasi tertentu, ketika orang tua kandung tidak dapat menjalankan peran pengasuhan secara optimal, kakek dan nenek sering kali mengambil alih tanggung jawab sebagai pengasuh utama. Pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek (grandparent caregiving) umumnya ditandai dengan tingginya tingkat kehangatan, perhatian, dan kasih sayang. Hayslip dan Fruhauf (2019) mengemukakan bahwa kakek dan nenek yang berperan sebagai pengasuh utama mampu memberikan rasa aman dan stabilitas emosional bagi anak, terutama apabila pengasuhan dilakukan secara konsisten dan responsif terhadap kebutuhan anak. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pengganti yang diterapkan oleh kakek dan nenek memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian, peran aktif kakek dan nenek dalam pengasuhan anak berada pada kategori sangat baik. Kakek dan nenek terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas keseharian anak, seperti mendampingi anak belajar dan bermain, memberikan motivasi atau apresiasi, serta menjadi pendengar dan teman berkomunikasi bagi anak. Tingginya tingkat keterlibatan ini menunjukkan bahwa kakek dan nenek telah menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal dan menjadi figur utama dalam kehidupan anak. Temuan ini sejalan dengan teori kelekatan (attachment theory) yang dikemukakan oleh Bowlby dan diperkuat oleh Thompson (2020), yang menyatakan bahwa kelekatan emosional yang aman terbentuk melalui keterlibatan pengasuh yang sensitif dan konsisten, sehingga anak merasa aman untuk mengeksplorasi lingkungannya.

Pada aspek dukungan emosional, hasil penelitian menunjukkan bahwa kakek dan nenek memberikan dukungan emosional kepada anak dalam kategori sangat baik. Bentuk kasih sayang ditunjukkan melalui sentuhan fisik, ungkapan verbal yang menenangkan, serta sikap sabar dalam menghadapi berbagai perilaku anak. Dukungan emosional yang diberikan secara konsisten membantu anak merasa diterima dan dihargai, sehingga menciptakan suasana emosional yang aman bagi proses perkembangan anak. Denham et al. (2019) menyatakan bahwa lingkungan emosional yang suportif memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan regulasi emosi, kesejahteraan psikologis, serta kepercayaan diri anak usia dini. Oleh karena itu, dukungan emosional dari kakek dan nenek menjadi landasan penting bagi kestabilan emosi anak.

Pada aspek penerapan disiplin dan aturan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kakek dan nenek telah mampu mengarahkan anak pada perilaku positif melalui pemberian nasihat dan keteladanan yang baik. Namun, penerapan batasan yang jelas serta konsistensi dalam penegakan aturan masih berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun aturan telah diterapkan, konsistensinya belum sepenuhnya optimal. Pinquart (2021) menjelaskan bahwa ketidakkonsistenan dalam penerapan disiplin dapat menyebabkan anak mengalami kebingungan dalam memahami batasan perilaku yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan. Oleh karena itu, konsistensi dalam penerapan disiplin menjadi aspek penting dalam membentuk perilaku disiplin dan rasa tanggung jawab anak sejak usia dini.

Hasil penelitian pada aspek kemandirian menunjukkan bahwa anak telah mampu melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti makan, berpakaian, dan membereskan mainan, yang berada pada kategori sangat baik. Akan tetapi, kemampuan anak dalam membuat pilihan sederhana masih berada pada kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anak telah mandiri dalam aktivitas rutin, anak masih memerlukan stimulasi serta kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan. Kondisi ini sejalan dengan konsep scaffolding Vygotsky yang dikaji kembali oleh Fleer (2020), yang menyatakan bahwa anak membutuhkan dukungan secara bertahap agar mampu mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pada aspek kemampuan bersosialisasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak masih berada pada kategori cukup baik. Anak telah menunjukkan kemauan untuk berbagi dengan teman, namun masih mengalami kesulitan dalam memulai interaksi secara aktif serta menyelesaikan konflik sederhana dengan teman sebaya. Rubin et al. (2020) mengemukakan bahwa keterampilan sosial anak berkembang melalui pengalaman interaksi sosial yang berulang, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Oleh sebab itu, anak masih memerlukan bimbingan dan stimulasi lanjutan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi sosial serta keterampilan penyelesaian konflik secara mandiri.

Pada aspek pengendalian emosi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi anak berada pada kategori cukup baik. Anak telah mampu mengekspresikan perasaan secara wajar, namun masih mengalami kesulitan dalam menenangkan diri setelah menghadapi kekecewaan dan cenderung mudah terpancing emosi. Morris et al. (2021) menyatakan bahwa kemampuan regulasi emosi anak sangat dipengaruhi oleh keteladanan pengasuh dalam mengelola emosi serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, anak masih memerlukan pendampingan yang berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan pengendalian emosi secara optimal.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pengganti yang diterapkan oleh kakek dan nenek memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial emosional anak, khususnya pada aspek peran aktif pengasuh dan dukungan emosional. Namun demikian, beberapa aspek perkembangan sosial emosional

anak, seperti kemandirian dalam pengambilan keputusan, kemampuan bersosialisasi, serta pengendalian emosi, masih belum berkembang secara optimal. Faktor usia lanjut dan keterbatasan fisik kakek dan nenek dapat menjadi salah satu hambatan dalam memberikan stimulasi yang konsisten dan berkelanjutan (Dolbin-MacNab & Yancura, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara kakek dan nenek sebagai orang tua pengganti, orang tua kandung, serta guru di sekolah. Sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah diharapkan mampu menyelaraskan pola asuh serta memberikan stimulasi yang berkelanjutan guna mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini secara optimal (UNICEF, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran pola asuh orang tua pengganti terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TKK Satu Atap Lebijaga, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Kakek dan nenek menunjukkan peran yang sangat baik melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari anak, seperti mendampingi kegiatan belajar dan bermain, memberikan dorongan, serta menjalin komunikasi yang intens dengan anak.

Pada aspek dukungan emosional, kakek dan nenek mampu memberikan perhatian, kasih sayang, dan kesabaran secara berkelanjutan sehingga menciptakan rasa aman dan membantu menjaga kestabilan emosi anak. Pada aspek penerapan disiplin, pengasuh telah mengarahkan anak pada perilaku positif, namun konsistensi dalam penegakan aturan masih perlu ditingkatkan agar anak memiliki pemahaman yang lebih jelas mengenai batasan perilaku.

Aspek kemandirian anak menunjukkan hasil yang baik, terutama dalam pelaksanaan aktivitas sehari-hari, meskipun kemampuan anak dalam menentukan pilihan sederhana masih memerlukan penguatan. Selain itu, kemampuan bersosialisasi dan pengendalian emosi anak berada pada kategori cukup baik, sehingga anak masih membutuhkan bimbingan lanjutan dalam memulai interaksi sosial, menyelesaikan konflik, serta mengelola emosi secara lebih efektif.

Secara umum, pola asuh orang tua pengganti yang diterapkan oleh kakek dan nenek memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Namun demikian, diperlukan stimulasi yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan untuk mengoptimalkan kemandirian anak dalam pengambilan keputusan, keterampilan sosial, serta kemampuan pengendalian emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. (2021). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson Education.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. (2019). Early childhood teachers as socializers of young children's emotional competence. *Early Childhood Education Journal*, 47(2), 137–143. <https://doi.org/10.1007/s10643-018-0910-6>
- Dolbin-MacNab, M. L., & Yancura, L. A. (2020). International perspectives on grandparents raising grandchildren. *International Journal of Aging and Human Development*, 90(1), 3–10. <https://doi.org/10.1177/0091415019836107>
- Fleer, M. (2020). *Conceptual playworlds: The role of imagination in early childhood education*. Cambridge University Press.
- Hayslip, B., & Fruhauf, C. A. (2019). *Grandparenting: Influences on the dynamics of family relationships*. Springer Publishing Company.
- Hildayanti. (2023). Peran nenek dalam pengasuhan anak usia dini dan implikasinya terhadap perkembangan emosi anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45–56.

- Hildayanti. (2023). Peran nenek dalam pengasuhan anak usia dini dan implikasinya terhadap perkembangan emosi anak (Skripsi). Universitas XXXXX.
- Johan, & Daeli. (2024). Perbedaan pola asuh orang tua dan kakek-nenek terhadap kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1234–1245.
- Morris, A. S., Criss, M. M., Silk, J. S., & Houltberg, B. J. (2021). The impact of parenting on emotion regulation during childhood and adolescence. *Child Development Perspectives*, 15(1), 35–40. <https://doi.org/10.1111/cdep.12402>
- Pinquart, M. (2021). Associations of parenting styles and dimensions with academic achievement in children and adolescents: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 33(3), 1–34. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09541-4>
- Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Laursen, B. (2020). *Handbook of peer interactions, relationships, and groups* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Thompson, R. A. (2020). Early attachment and later development: Reframing the questions. *Child Development Perspectives*, 14(1), 1–6. <https://doi.org/10.1111/cdep.12347>
- UNICEF. (2022). *Early childhood development strategy 2022–2030*. United Nations Children’s Fund.
- Xu, X., Li, Y., & Zhang, L. (2024). Grandparent caregiving and preschool children’s social-emotional development: A longitudinal study. *Early Child Development and Care*, 194(3), 345–360.